



Analisis Retorika Dakwah Digital Umi Lailatur Rohmah Hadi dalam Perspektif Aristoteles dan Kenneth Burke

Silky Sabella Maharani^{1*}

¹UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*silkyabellamaharani@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini mengkaji strategi komunikasi yang digunakan oleh Umi Lailatur Rohmah Hadi, seorang penceramah muda asal Surabaya, dengan fokus pada analisis retorika klasik dan modern. Pendekatan retorika klasik Aristoteles, yaitu *ethos* (kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika), dipadukan dengan teori retorika modern Kenneth Burke, *dramatism* (analisis komunikasi sebagai drama) untuk memahami efektivitas penyampaian pesan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Umi Lailatur mampu menggabungkan kredibilitas personal, pendekatan emosional yang menyentuh, serta argumen logis yang mudah dipahami, sehingga membangun kedekatan yang kuat dengan audiens dari berbagai latar belakang. Gaya narasi yang sederhana dan penyisipan salawat dan tembang lagu, juga menjadi ciri khas yang memperkuat daya tarik komunikasinya.

Kata Kunci : Retorika Dakwah, Umi Lailatur, Ethos, Pathos, Logos, Dramatisme

ABSTRACT

This study examines the communication strategies used by Umi Lailatur Rohmah Hadi, a young preacher from Surabaya, with a focus on classical and modern rhetorical analysis. Aristotle's classical rhetorical approach, namely ethos (credibility), pathos (emotion), and logos (logic), is combined with Kenneth Burke's modern rhetorical theory, dramatism (analysis of communication as drama) to understand the effectiveness of message delivery. The results of the analysis show that Umi Lailatur is able to combine personal credibility, a touching emotional approach, and logical arguments that are easy to understand, thus building a strong affinity with audiences from various backgrounds. The simple narrative style and the insertion of salawat and songs are also characteristics that strengthen the appeal of her communication.

Keywords : Retorika Dakwah, Umi Lailatur, Ethos, Pathos, Logos, Dramatisme

PENDAHULUAN

Penyampaian ajaran agama memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku umat Islam. Seiring perkembangan zaman, metode komunikasi dalam menyampaikan pesan keagamaan turut mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kemajuan teknologi, dinamika sosial, serta karakteristik masyarakat modern (Ashari dkk., 2024). Seorang komunikator agama dituntut tidak hanya untuk menyampaikan isi pesan secara tepat, tetapi juga harus mampu membangun kedekatan emosional dan intelektual dengan audiens agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan berkesan. Oleh karena itu, kajian mengenai retorika dalam konteks keagamaan menjadi sangat relevan, terutama untuk memahami bagaimana para penceramah menggunakan pendekatan yang efektif di tengah masyarakat yang kompleks dan beragam (Suherdiana & Sukayat, 2023).

Salah satu penceramah muda yang dikenal dengan gaya komunikasi yang menarik adalah Umi Lailatur Rohmah Hadi, yang akrab disapa Ning Laila. Lahir di Surabaya pada 8 Agustus 2000, ia termasuk dalam jajaran pendakwah muda yang sedang banyak diperbincangkan. Ning Umi Laila telah meneruskan jejak dakwah ayahnya sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Rakhmawati, 2024). Meski masih muda, dakwahnya telah mendapat perhatian luas dari masyarakat. Sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dan satu-satunya putri dalam keluarga, Ning Umi Laila tampil menonjol dengan penyampaian pesan agama yang sederhana, narasi emosional, dan mudah dipahami. Kemampuannya menyelipkan nasyid dalam penyampaian, membuat pesannya tidak hanya informatif, tapi juga menyentuh hati dan mudah diingat oleh audiens. Potongan-potongan video ceramahnya beberapa kali viral di media sosial, sehingga semakin banyak orang mengenal dan menyukai gaya komunikasinya, baik dari kalangan masyarakat urban maupun tradisional.

Untuk memahami efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh Ning Laila, penting merujuk pada teori-teori komunikasi klasik dan modern. Teori retorika klasik dari Aristoteles, *Artistic Proofs* yang terdiri dari tiga pilar yaitu *ethos* (karakter), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika), menjadi landasan dalam menganalisis bagaimana pesan tidak hanya benar dari sisi isi, tetapi juga mampu menarik perhatian dan meyakinkan audiens (Aisyah, 2022). Sementara itu, teori retorika modern dari Kenneth Burke menambahkan konsep *identification* (upaya membangun kedekatan personal) dan *dramatism* (pemahaman komunikasi sebagai drama yang melibatkan unsur pelaku, konteks, alat, dan tujuan). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih kaya terhadap bagaimana Ning Laila menyesuaikan gaya dan pesan dengan karakteristik audiens dan situasi sosial masa kini.

Analisis terhadap gaya komunikasi Umi Lailatur Rohmah Hadi bertujuan

Analisis Retorika Dakwah Digital Umi Lailatur Rohmah Hadi dalam Perspektif Aristoteles dan Kenneth Burke untuk mengungkap bagaimana perpaduan antara teori retorika klasik dan modern diaplikasikan dalam praktik penyampaian pesan keagamaan sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif dan berdampak. Melalui metode analisis kualitatif dari video penyampaian pesan dan respons audiens, dapat dilihat bagaimana unsur-unsur retorika tersebut terealisasi secara konkret. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi komunikasi keagamaan di era digital dan menjadi inspirasi bagi komunikator muda lainnya dalam menyampaikan pesan yang relevan dan beretika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Reotrika Dakwah Umi Lailatur rohmah Hadi dalam Media Digital

Analisis ceramah Umi Lailatur Rohmah Hadi yang tersebar di berbagai platform digital seperti YouTube dan TikTok menunjukkan bahwa dakwah yang disampaikan mengandung unsur retorika yang kuat, sesuai dengan kerangka teori Aristoteles dan Kenneth Burke. Dalam rumusan masalah yang mengarah pada bagaimana strategi retorika yang digunakan dan bagaimana pentad dramatik membangun narasi dakwah, ditemukan beberapa temuan penting. Berdasarkan teori Aristoteles, tiga elemen retorika yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*, tampak secara jelas dalam penyampaian Umi Laila.

Ethos atau kredibilitasnya sebagai pendakwah muda terbentuk dari latar belakang keluarganya yang sudah berkecimpung di dunia dakwah ((4941) *Ceramah Duet TV9, Cak Edi & Neng Lastri - YouTube*, t.t.). Representasi visual dalam video tersebut memperlihatkan interaksi dakwah antara orang tua dan Ning Laila secara langsung di atas panggung, yang secara tidak langsung memperkuat citra Umi Laila sebagai penerus estafet dakwah keluarga. Kredibilitas ini tidak hanya dibangun dari keturunan, tetapi juga dari keterlibatan aktif dan kemampuan komunikasinya yang terus diasah sejak remaja ((4961) *Pengajian Duet Kyai Granat & Ning Umi laila @Ds. Putat Lamongan - YouTube*, t.t.).

Pathos atau daya sentuh emosional sangat dominan, terlihat dari cara Umi Laila menyampaikan narasi yang menggunakan bahasa sehari-hari, cerita pengalaman pribadi, serta penggambaran kondisi yang mudah dialami oleh pendengar. Dalam video YouTube berjudul *Mengatasi Hati yang Gelisah dengan Iman*, Umi Laila menggunakan bahasa yang susah dipahami, (lihat di menit 48.11 – 50.20). Selain itu, ia juga menyelipkan tembang Jawa (lihat di menit 1:01:02 – 1:04:20). Hal ini memperkuat kedekatan emosional dengan audiens, terutama ibu-ibu yang menjadi target utama dakwahnya ((4941) *Mengatasi Hati yang Gelisah dengan Iman - Umi Laila Menyentuh Hati - YouTube*, t.t.).

Logos atau aspek logis dalam ceramahnya ditunjukkan melalui argumentasi yang runtut dan berdasarkan dalil serta hadis. Umi Laila kerap mengutip ayat Al-Qur'an dan hadis secara ringkas dan relevan dengan topik yang dibahas. Dalam ceramahnya tentang kesabaran, ia menjelaskan dengan runtut hubungan antara ujian dan pahala, sekaligus memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami, sehingga pesan dakwah tidak hanya mengandalkan perasaan, tetapi juga alasan yang kuat ((4941) *Ning Umi Laila_Muslim/in Berfikir 2 kali bila ingin memelihara anjing_Bunga-bunga Hati - YouTube*, t.t.) (lihat di reels youtube pada detik 00.05 – 00.20)

Selain menggunakan pendekatan Aristoteles, analisis dengan menggunakan pentad dramatik Kenneth Burke melengkapi pemahaman tentang bagaimana dakwah Umi Laila dibangun sebagai suatu tindakan komunikatif yang dramatik.

Unsur act atau tindakan dalam ceramahnya, merujuk pada apa yang terjadi, yakni tindakan atau peristiwa utama dalam sebuah komunikasi. Dalam konteks dakwah Umi Laila, act-nya adalah penyampaian pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat, baik secara langsung (majlis taklim) maupun melalui media sosial. Isi ceramahnya mencakup nasihat moral, kisah teladan, pesan-pesan spiritual, hingga refleksi sosial. Bisa ditemukan dalam kalimat “Rokok klobot gambare codot. Utang ngotot nyaure alot. Ning Sumbawa kirim pasir. Ditagih neng WA malah diblokir” (*ning umi Laila duwe utang nyaure alot #like #ceramahumum #viralshort #youtubeshorts*, t.t.)

Unsur scene, mengacu pada konteks situasional dan lingkungan di mana tindakan tersebut berlangsung. Dalam kasus Umi Laila, scene-nya mencakup berbagai majelis pengajian, rumah ibadah, serta ruang-ruang digital seperti TikTok, YouTube, dan Instagram.

Unsur agent merujuk pada siapa yang melakukan tindakan tersebut. Umi Laila adalah aktor utama dalam narasi dakwah ini. Ia bukan hanya anak dari seorang Kiai, tetapi seorang pendakwah yang telah membentuk gaya dan identitas komunikasinya sendiri. Ia menjadi representasi generasi baru pendakwah perempuan yang tidak hanya melanjutkan tradisi dakwah keluarganya, tetapi juga membentuk ruang baru dalam dakwah digital.

Unsur agency, adalah cara atau alat yang digunakan untuk melakukan tindakan. Dalam ceramah Umi Laila, sarana utama yang ia gunakan adalah retorika naratif, bahasa emosional, serta media digital. Ia memanfaatkan kemampuannya dalam menyampaikan cerita dengan suara merdu, ekspresi penuh empati, dan penggunaan sholawat sebagai elemen penguat suasana.

Unsur purpose menjelaskan mengapa tindakan itu dilakukan. Tujuan Umi

Laila bukan semata meneruskan dakwah ayahnya, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual kepada masyarakat luas. Ia ingin membangun kesadaran spiritual, memberikan ketenangan batin, dan memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ada pula dimensi lain, yakni upaya untuk merespons kebutuhan masyarakat akan dakwah yang komunikatif dan relevan, sekaligus menunjukkan peran aktif generasi muda Muslimah dalam menyuarakan nilai-nilai keislaman di ruang publik.

Secara keseluruhan, integrasi teori Aristoteles dan pentad Burke dalam analisis ini memperlihatkan bahwa keberhasilan Umi Laila dalam berdakwah di era digital tidak hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga pada kemampuan naratif dan retorikanya yang mampu menggabungkan kredibilitas, emosi, dan logika secara seimbang dalam konteks sosial yang tepat.

Hubungan Antara Dua Teori Retorika

Teori retorika klasik Aristoteles dan teori dramatis Kenneth Burke sebenarnya berasal dari latar belakang zaman dan pendekatan filsafat yang berbeda, namun keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam menganalisis praktik komunikasi dakwah. Aristoteles menekankan aspek persuasi rasional dan emosional melalui tiga elemen utama: *ethos*, *pathos*, dan *logos* (West dkk., 2010). Sementara Kenneth Burke mengembangkan analisis retorika ke arah yang lebih simbolik dan naratif, melalui kerangka dramatis pentad: *act*, *scene*, *agent*, *agency*, dan *purpose* (Burke, 1969).

Persamaan utama keduanya terletak pada perhatian terhadap konteks dan karakter pembicara. Aristoteles menempatkan *ethos* sebagai aspek penting dalam membangun kredibilitas, sementara Burke menempatkan *agent* (pelaku) sebagai titik sentral yang harus dianalisis dalam kaitannya dengan konteks tindakan (*scene*) dan tujuan (*purpose*). Artinya, baik Aristoteles maupun Burke menyadari bahwa pesan tidak bisa berdiri sendiri, melainkan selalu melekat pada siapa yang menyampaikan, kepada siapa, untuk apa, dan dalam situasi seperti apa. Lebih lanjut, *pathos* dalam teori Aristoteles bisa dihubungkan dengan *scene* dan *purpose* dalam teori Burke, karena keduanya berfungsi menciptakan efek emosional dan mengarahkan perasaan audiens. Sementara *logos* dapat disandingkan dengan *act* dan *agency*, karena keduanya berhubungan dengan isi tindakan, struktur narasi, serta alat atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara logis dan efektif.

Dengan menggabungkan dua teori ini, peneliti dapat melihat komunikasi dakwah sebagai tindakan persuasif yang tidak hanya bersifat tekstual atau argumen rasional, tetapi juga sebagai tindakan simbolik yang penuh makna sosial dan dramatik. Analisis ini membantu memahami tidak hanya *apa yang disampaikan*,

tetapi juga *mengapa dan bagaimana pesan itu dibentuk serta diterima dalam realitas yang kompleks*. Oleh karena itu, kombinasi antara retorika klasik dan dramatistik membuka ruang analisis yang lebih holistik, fleksibel, dan kontekstual, terutama dalam studi komunikasi dakwah di era digital seperti yang dilakukan oleh Umi Lailatur Rohmah Hadi.

PENUTUP

Dari keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dakwah Umi Laila tidak semata ditentukan oleh siapa dirinya, melainkan oleh bagaimana ia secara sadar membentuk dan memainkan elemen-elemen komunikasi yang saling mendukung. Ia tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga merancang pengalaman dakwah sebagai sebuah tindakan simbolik yang menyentuh dimensi intelektual, emosional, dan kultural audiensnya. Pendekatan retorika klasik Aristoteles memperlihatkan bagaimana ethos (karisma dan kredibilitas), pathos (daya sentuh emosional), dan logos (struktur logis pesan) berpadu harmonis dalam setiap ceramah yang ia sampaikan.

Lebih jauh, melalui lensa dramatistik Kenneth Burke, dakwah Umi Laila tampil sebagai tindakan simbolik yang utuh. Ning Laila bertindak (act) dalam ruang sosial dan digital (scene), sebagai agen perubahan (agent), menggunakan narasi emosional dan media sosial sebagai alat (agency), untuk mendorong keterhubungan spiritual dan kesadaran moral (purpose). Kelima unsur ini membentuk satu kesatuan narasi dakwah yang efektif dan adaptif terhadap dinamika zaman. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa strategi retorika yang digunakan Umi Laila bukan hanya hasil spontanitas personal, tetapi merupakan bentuk adaptasi cerdas terhadap perkembangan ruang dakwah kontemporer. Dengan demikian, dakwah bukan hanya persoalan isi, tetapi juga cara membentuk makna, membangun kedekatan, dan menciptakan relevansi. Pendekatan ini penting untuk terus dikembangkan agar dakwah Islam tetap hidup, menyentuh, dan mampu berbicara dalam bahasa zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- (4941) *Ceramah Duet TV9, Cak Edi & Neng Lastri—YouTube*. (t.t.). Diambil 25 Mei 2025, dari <https://www.youtube.com/watch?v=FCz185c5WWw>
- (4941) *Mengatasi Hati yang Gelisah dengan Iman—Umi Laila Menyentuh Hati—YouTube*. (t.t.).
<https://www.youtube.com/watch?v=ne2go547SCQ&t=3200s>
- (4941) *Ning Umi Laila_Muslim/in Berfikir 2 kali bila ingin memelihara anjing_Bunga-bunga Hati—YouTube*. (t.t.). Diambil 25 Mei 2025, dari <https://www.youtube.com/>
- (4941) *Pengajian Lucu, Duet Cak Edi & Neng Lastri—YouTube*. (t.t.). Diambil 25 Mei 2025, dari <https://www.youtube.com/watch?v=gWk9NL5ACFw&t=2141s>
- (4961) *Pengajian Duet Kyai Granat & Ning Umi laila @Ds. Putat Lamongan—YouTube*. (t.t.). Diambil 25 Mei 2025, dari <https://www.youtube.com/watch?v=l6budnPhiBY&t=3321s>
- A, N. Q. (t.t.). *Sekilas tentang Ning Umi Laila, Pendakwah Gen Z Asal Surabaya*. detikjatim. Diambil 25 Mei 2025, dari <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7035140/sekilas-tentang-ning-umi-laila-pendakwah-gen-z-asal-surabaya>
- Aisyah, M. (2022). Ethos, pathos, logos dan komunikasi publik: A systematic literature review. *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 442–469.
- Ashari, M. F., Dova, M. K., & Jaya, C. K. (2024). Komunikasi Dakwah Kultural di Era Digital. *Journal of Da'wah*, 3(2), 137–161.
- Burke, K. (1969). *A Grammar of Motives*. University of California Press.
- Ning Umi Laila (Direktur). (2024, Januari 7). *PROFIL SINGKAT NING UMI LAILA (Indonesia Version)* [Video recording]. https://www.youtube.com/watch?v=vyLi1j99h_A
- Rakhmawati, L. (2024). Dakwah Para Ning di Media Sosial; Rujukan Perempuan Belajar Agama Era Derasnya Konten Radikalisasi. *Imtiyas: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- RCTI Mega Entertainment (Direktur). (2024, April 5). *BANJIR AIR MATA!! Ning Umi Teringat Sosok Sang Ayah | BUNGA-BUNGA HATI | EPS.25 (3/4)* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=r7pcdtX96x8>
- Suherdiana, D., & Sukayat, T. (2023). Gaya Retorika Dakwah Bang Aswan. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8(1).
- Venus, A., Pratama, A., Sugiana, D., & Noor, F. (2019). Rhetoric Analysis Tolerance and Intolerance Posts in Social Media. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2019).
- West, R. L., Turner, L. H., & Zhao, G. (2010). *Introducing communication theory: Analysis and application* (Vol. 2). McGraw-Hill New York, NY.

Maharani, S.S.

Widiastuti, T. (2013). *Teori Komunikasi 2*.